

Peran Geografi dalam Kehidupan dengan Membangun Kesadaran Ruang dan Kerjasama di Tingkat Internasional

Arwi Irnawati^{1*}, Ahman Sya¹, Muhammad Zid¹

¹ Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 04 January 2023
Accepted 28 April 2023
Available online 30 June 2023

Kata Kunci:

Geografi; Kesadaran Ruang;
Kerjasama Internasional

Keywords:

Geography; Space
Awareness; International
Cooperation

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam mengenai sumbangan maupun peran geografi dalam membangun kesadaran ruang dan juga kerja sama internasional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Systematic Literature Review (SLR). Peneliti menggunakan metode SLR dengan cara melakukan review dan identifikasi beberapa jurnal secara terstruktur sesuai dengan kajian yang diteliti. Pengumpulan artikel jurnal melalui situs Google Scholar dengan kata kunci yang dicari adalah kerja sama internasional, kerja sama bilateral, kerja sama regional, kerja sama multilateral, APEC, WTO, ASEAN, dan penyebab terjalannya kerja sama internasional. Hasil dari penelitian ini adalah kerja sama bilateral terjadi karena adanya perbedaan sumber daya alam dan ekonomi yang dimiliki tiap negara, organisasi kerja sama multilateral memiliki perannya masing-masing, seperti WTO di perdagangan, OPEC di sumber daya alam minyak bumi, dan FAO di bidang pangan. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara keruangan, kerja sama

antarwilayah dapat terbentuk karena disebabkan oleh perbedaan letak geografis, sumber daya alam, sumber daya manusia, dan tingkat perekonomian. Bentuk kerja sama internasional terdiri dari kerja sama bilateral, regional, dan multilateral.

ABSTRACT

The purpose of this research is to learn more about the contribution and role of geography in building spatial awareness and international cooperation. The method used in this research is the descriptive qualitative method. Qualitative research is used to find answers to a phenomenon or question by systematically applying scientific procedures using a qualitative approach. The result of this study is that bilateral cooperation occurs due to differences in natural and economic resources owned by each country; multilateral cooperation organizations have their respective roles, such as the WTO in trade, OPEC in petroleum natural resources, and FAO in the food sector. The conclusion of this study shows that spatially, cooperation between regions can be formed due to differences in geographical location, natural resources, human resources, and economic level. Forms of international cooperation consist of bilateral, regional, and multilateral cooperation.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.



* Corresponding author.

E-mail addresses: arwi.irna@gmail.com

1. Pendahuluan

Geografi merupakan ilmu yang kompleks dan komprehensif karena mempelajari fenomena di permukaan bumi, baik secara fisik maupun sosial. Oleh karena itu, para ahli geografi Indonesia pada Seminar dan Lokakarya di Semarang tahun 1988 mendefinisikan geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan menggunakan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan. Keruangan dalam geografi menekankan pada berbagai perbedaan wilayah di permukaan bumi dan faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan tersebut (Aksa, Furqan Ishak and Utaya, Sugeng and Bachri, 2019). Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam analisis keruangan, yaitu terkait persebaran penggunaan ruang dan pemanfaatan ruang. Perbedaan ruang yang terdapat di permukaan bumi tersebut akan berpengaruh pada hubungan untuk saling melengkapi sehingga terjadi jalinan kerja sama timbal balik antar ruang.

Geografi sangat menekankan keberadaan ruang sebagai pendekatan maupun sudut pandang dalam proses analisisnya. Ruang dalam ilmu geografi dilihat berdasarkan struktur, pola, dan juga proses. Pengertian ruang dalam geografi regional adalah suatu wilayah yang memiliki batas-batas geografi, seperti batas fisik, sosial, pemerintahan, lapisan tanah di bawahnya, dan lapisan udara di atasnya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antar ruang, dan tiap ruang memiliki ciri khasnya sendiri. Ruang dalam geografi yang mempunyai ciri khas tertentu dikenal dengan wilayah (*region*). Contoh dari wilayah atau region dari segi fisik adalah wilayah gurun, wilayah karst, wilayah sabana, dan lain-lain. Sementara itu, wilayah yang didasari pada sosial budaya, yaitu wilayah perkotaan, wilayah pedesaan, wilayah kumuh, dan lain-lain (Waluya, 2006).

Definisi wilayah menurut UU No. 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan/atau aspek fungsional. Menurut Sukirno (1976), wilayah sebagai ruang ekonomi dibedakan menjadi tiga, yaitu wilayah dengan berbagai kegiatan ekonomi yang sifatnya sama, wilayah ekonomi yang dikuasai oleh satu atau beberapa pusat kegiatan, dan wilayah ekonomi yang berada di bawah suatu administrasi tertentu, seperti provinsi, kabupaten, dan desa. Sementara itu, menurut Nasoetion (1990), wilayah adalah unit geografis dengan batas-batas tertentu yang dimana antarkomponen wilayah saling berinteraksi secara fungsional. Berdasarkan definisi-definisi tersebut, menunjukkan bahwa wilayah memiliki batasan-batasan tertentu dan juga perbedaan sehingga menyebabkan adanya interaksi antar wilayah. Menurut Edward Ullman, interaksi antar wilayah dapat terjadi karena faktor adanya wilayah yang saling melengkapi (*regional complementary*), kemudahan perpindahan ruang (*spatial transferability*), dan kesempatan untuk berintervensi (*intervening opportunity*).

Dalam geografi, interaksi antar wilayah dapat terjadi karena perbedaan faktor kondisi geografis, sumber daya alam, maupun sumber daya manusia sehingga akan memengaruhi kondisi perekonomian suatu wilayah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Khairunisa, Gisa Rachma and Novianti (2017) mengenai daya saing minyak sawit dan dampak *renewable energy directive* (RED) Uni Eropa terhadap ekspor Indonesia di pasar Uni Eropa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perkembangan ekspor minyak sawit Indonesia ke tujuh negara Uni Eropa, yaitu Belanda, Denmark, Italia, Jerman, Spanyol, dan Yunani dari tahun 2005-2014 rata-rata mengalami peningkatan. Indonesia merupakan salah satu negara penghasil minyak sawit terbesar di dunia, sedangkan negara-negara Uni Eropa membutuhkan minyak sawit untuk keperluan bahan bakar energi, seperti biodiesel. Hubungan antara Indonesia dengan Uni Eropa tersebut saling memberikan keuntungan. Indonesia diuntungkan secara ekonomi, yakni terjadi penambahan devisa negara dengan mengeksport minyak sawit ke negara Uni Eropa. Uni Eropa diuntungkan dari segi keamanan energi untuk wilayahnya. Maka dari penelitian tersebut, terlihat bahwa kebutuhan akan sumber daya minyak sawit dari Indonesia dengan beberapa negara Uni Eropa menjadi salah satu faktor yang memengaruhi terjadinya interaksi

antarnegara. Interaksi antarnegara yang berjalan dengan baik akan saling memberikan keuntungan satu sama lain.

Interaksi antarnegara yang makin intensif akan membentuk suatu jalinan kerja sama internasional. Hal ini disebabkan karena adanya saling ketergantungan satu sama lain akibat perbedaan kondisi geografis. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan lebih lanjut membahas mengenai sumbangan geografi dalam kehidupan untuk membangun kesadaran ruang dan juga kerja sama internasional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam mengenai sumbangan maupun peran geografi dalam membangun kesadaran ruang dan juga kerja sama internasional.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Systematic Literature Review (SLR). Peneliti menggunakan metode SLR dengan cara melakukan review dan identifikasi beberapa jurnal secara terstruktur sesuai dengan kajian yang diteliti. Pengumpulan artikel jurnal melalui situs Google Scholar dengan kata kunci yang dicari adalah kerja sama internasional, kerja sama bilateral, kerja sama regional, kerja sama multilateral, APEC, WTO, ASEAN, dan penyebab terjalannya kerja sama internasional. Artikel yang dipilih dan dikumpulkan merupakan artikel yang dipublikasikan antara tahun 2015 hingga 2021. Dari pencarian artikel tersebut, peneliti memilih 14 artikel sesuai dengan kata kunci yang digunakan. Artikel yang telah terkumpul, selanjutnya dikelompokkan sesuai dengan jenis-jenis kerja sama internasional. Setelah itu, peneliti mengkaji ulang atau mengidentifikasi, serta menganalisis artikel tersebut pada bagian hasil penelitian dan juga kesimpulan.

3. Hasil dan pembahasan

Geografi sebagai bagian dari ilmu murni maupun ilmu terapan dapat memberikan sumbangsih terhadap kerja sama antarwilayah. Hal ini sangat berkaitan dengan ilmu geografi yang mempelajari seluruh ruang di permukaan bumi, serta aktivitas di dalamnya. Konsep keruangan dalam geografi memiliki perbedaan antara satu tempat dengan tempat yang lainnya. Menurut Rhoad Murphey (1982), ada tiga ruang lingkup geografi, yaitu sebagai berikut.

1. Kerangka wilayah dan analisis daerah tertentu.
2. Distribusi dan hubungan antarmanusia, aspek spasial pemukiman penduduk, serta penggunaan lahan di permukaan bumi.
3. Keterkaitan antara manusia dan lingkungan fisik sebagai bagian dari studi wilayah.

Ruang dalam geografi terdiri dari ruang fisik dan juga ruang sosial. Ruang fisik (*physical space*) adalah wadah dari berbagai variasi sistem kehidupan, serta komponen alam dan nonalam. Ruang sosial (*social space*) diartikan sebagai suatu pandangan, baik berupa persepsi maupun objektivitas terhadap ruang. Wujud ruang tersebut antara lain bentang fisik, budaya, dan kehidupan sosial. Menurut Pasya (2002), analisis keruangan dalam geografi menekankan pada tiga aspek, yaitu:

- 1) *Spatial pattern* atau pola spasial menekankan tentang gejala alam dan sosial yang ada di dalam ruang memiliki sifat keteraturan yang berbeda antara satu dengan lainnya. Hal ini dapat dilihat dengan adanya sebaran atau distribusi berbagai gejala yang terdapat di dalam ruang dan dituangkan menggunakan peta. Misalnya, peta persebaran sumber daya alam minyak bumi di dunia yang menggambarkan wilayah mana saja yang terdapat sumber daya alam tersebut.
- 2) *Spatial system* menekankan pada aspek hubungan yang saling berkaitan antareleman ruang. Misal, ekspor batu bara dari Indonesia ke beberapa negara di dunia berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Hubungan ini terjadi karena negara tujuan ekspor memerlukan batu bara untuk kebutuhan energi.
- 3) *Spatial process* atau proses spasial menekankan pada analisis geografi mengenai perubahan-perubahan yang ada di dalam ruang. Ruang dalam geografi akan selalu

mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor fisik maupun adanya intervensi campur tangan manusia di dalamnya. Misal, kebakaran hutan dapat berdampak pada berkurangnya luas hutan hingga penurunan perekonomian.

Konsep ruang dalam lingkup geografi yang berbeda-beda akan menyebabkan terjadinya interaksi antar ruang. Pada dasarnya, interaksi akan terjadi karena adanya kebutuhan untuk saling melengkapi. Interaksi tersebut dapat terjadi karena perbedaan dari kondisi alam, hasil sumber daya alam, dan sumber daya manusia. Apabila interaksi berdampak positif pada tiap ruang atau wilayah di permukaan bumi, maka akan terjadi kerja sama saling menguntungkan.

Kesadaran ruang dalam geografi yang memiliki perbedaan berdampak pada peningkatan kerja sama, terutama kerja sama internasional untuk saling memenuhi kebutuhan. Terjalannya kerja sama internasional tentunya akan memberikan keuntungan untuk masing-masing negara. Kerja sama internasional dapat berupa kerja sama dalam bidang perdagangan, industri, pariwisata, teknologi, perdamaian, ekonomi, pendidikan, kebudayaan, dan lain-lain. Secara umum terdapat tiga bentuk kerja sama internasional.

1. Kerja Sama Bilateral

Kerja sama bilateral adalah kerja sama yang dilakukan oleh dua negara. Kerja sama bilateral biasanya bersifat saling membantu di bidang ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan beberapa peneliti telah melakukan kajian mengenai kerja sama bilateral (Danestio, Friansisco and Waluyo, 2018; Kembaren, 2015; Simanjuntak, Citra Uliana and Rachman, 2020). Nina Oktapiani Sembiring Kembaren (2015), melalui penelitiannya mengenai pengaruh ekspor minyak Angola ke industri Cina pasca masuknya Angola ke OPEC tahun 2007. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Cina merupakan konsumen minyak terbesar kedua di dunia setelah Amerika Serikat. Cina memiliki hubungan kerja sama dengan Angola. Semenjak masuknya Angola menjadi anggota OPEC di tahun 2007, ekspor minyak ke Cina mengalami peningkatan. Sementara itu, Cina mendukung pembangunan di Angola dengan memberikan pinjaman sebesar US \$ 2 miliar untuk segala sektor, seperti jalan raya, jalan kereta api, bandara, serta beberapa kegiatan kesehatan dan pendidikan.

Penelitian Citra Uliana dan Muhammad Fauzi (2020), mengenai kerja sama bilateral Cina-Rusia dalam sektor gas alam tahun 2014 untuk meningkatkan keamanan energi Cina. Penelitiannya menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kuantitas sumber daya gas alam di Cina terbatas, sedangkan Rusia memiliki kuantitas sumber daya gas alam yang tinggi. Cina membutuhkan gas alam agar dapat mendorong negara tersebut mencapai target pengurangan emisi CO₂ sebanyak 46 juta ton di tahun 2020. Oleh karena itu, Cina akan sangat bergantung pada impor gas alam dari Rusia. Sementara itu, keuntungan bagi Rusia adalah dukungan Cina yang sangat kuat dari segi modal dan teknologi untuk negaranya.

Lebih lanjut, Friansisco Danestio (2018), melalui penelitiannya mengenai dampak ekspor buah manggis Indonesia ke Vietnam terhadap Indonesia tahun 2011-2014. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa buah manggis merupakan salah satu komoditas hortikultura di Indonesia yang dapat menjadi barang ekspor. Salah satu negara tujuan ekspor buah manggis adalah Vietnam. Pada tahun 2014, ekspor buah manggis Indonesia ke Vietnam mencapai 89.3% dari total ekspor komoditas hortikultura. Sementara itu, timbal balik Vietnam adalah dengan ekspor beras ke Indonesia. Hal ini menunjukkan kedua negara melakukan kerja sama perdagangan di bidang pangan untuk saling memenuhi kebutuhan.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat terlihat bahwa kerja sama bilateral terjadi karena adanya perbedaan sumber daya alam dan ekonomi yang dimiliki tiap negara. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh kondisi kemajuan perekonomian, dan juga geografis masing-masing negara. Perbedaan tersebut tentunya menyebabkan terjadi interaksi antarnegara dan hubungan kerja sama yang tentunya akan saling menguntungkan satu sama lain. Hubungan timbal balik tidak harus berupa sumber daya alam tapi juga dapat dalam bentuk modal maupun teknologi. Seperti kerja sama Cina dengan Rusia, yang dimana Rusia mendapat keuntungan dari Cina berupa asupan modal dan teknologi untuk negaranya. Sementara itu, gas alam dari Rusia dimanfaatkan Cina sebagai sumber energi dan upaya dalam

mengurangi pencemaran udara. Selanjutnya, keuntungan adanya kerja sama antara Angola dengan Cina adalah Angola mendapatkan suntikan modal untuk pembangunan berbagai sarana prasarana, sedangkan Cina mendapatkan tambahan sumber energi berupa minyak bumi dari Angola. Hal ini berbeda dengan Indonesia dengan Vietnam, yang dimana hubungan timbal balik keduanya masih pada sumber daya alam, yakni untuk penambahan sektor ketahanan pangan.

2. Kerja Sama Regional

Kerja sama regional adalah kerja sama yang dilakukan oleh negara-negara yang saling berdekatan dan berada dalam suatu kawasan tertentu. Contoh kerja sama regional antara lain sebagai berikut:

1) Association of Southeast Asia Nations (ASEAN)

ASEAN adalah organisasi negara-negara yang berada di kawasan Asia Tenggara. Tujuan didirikannya ASEAN, yaitu untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial dan perkembangan budaya, serta untuk menjaga perdamaian dan stabilitas regional. Hingga tahun 2022, ada 11 negara yang tergabung dalam ASEAN antara lain Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, Myanmar, Thailand, Kamboja, Filipina, Laos, Vietnam, dan Timor Leste.

2) Uni Eropa

Uni Eropa adalah organisasi negara-negara yang berada di kawasan Eropa. Tujuan dari Uni Eropa adalah membentuk jalinan kerja sama antarnegara anggota di bidang ekonomi, seperti sumber dan hasil industri, sumber daya manusia, hingga tarif harga. Selain di bidang ekonomi, dibentuknya Uni Eropa juga bertujuan untuk menjaga stabilitas politik di kawasan atau wilayah Eropa. Jumlah anggota negara yang tergabung Uni Eropa sebanyak 27 negara terdiri dari Austria, Belanda, Belgia, Bulgaria, Republik Ceko, Denmark, Estonia, Finlandia, Jerman, Perancis, Hongaria, Irlandia, Italia, Kroasia, Latvia, Lituania, Luksemburg, Malta, Polandia, Portugal, Rumania, Siprus, Slovakia, Slovenia, Spanyol, Swedia, dan Yunani.

3) Asia Pacific Economic Cooperation (APEC)

Asia Pacific Economic Cooperation (APEC) merupakan organisasi negara-negara di lingkaran Samudera Pasifik. Organisasi ini bekerja sama dalam bidang ekonomi, politik, dan juga keamanan (Atiqah, 2018). Salah satu tujuan didirikannya APEC adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan memberikan kesempatan yang lebih besar untuk perdagangan internasional dan investasi. Saat ini APEC memiliki 21 anggota, yaitu Australia, Brunei Darussalam, Kanada, Chili, Cina, Malaysia, Meksiko, Selandia Baru, Papua Nugini, Peru, Filipina, Rusia, Singapura, Taiwan, Thailand, Amerika Serikat, Vietnam, Indonesia, Hong Kong, Jepang dan Korea selatan.

Kerja sama regional umumnya terjalin pada negara-negara yang memiliki kondisi geografis yang sama. Hasil penelitian menunjukkan beberapa peneliti telah melakukan kajian mengenai kerja sama regional (Sardjono, Alief Heidar and Meilina, Dara Gautama and Saragih, Kevin Figo and Prasetyo, 2021; Sukmana, 2019; Wilandari, 2017; Yakti, 2016). Sobar Sukmana (2019), melalui penelitiannya mengenai perjanjian negara-negara ASEAN dalam pembentukan kawasan perdagangan bebas ASEAN (ASEAN Free Trade Area). Hasil dari penelitiannya, yaitu kawasan perdagangan bebas ASEAN (ASEAN Free Trade Area atau AFTA) terbentuk karena adanya kesepakatan negara-negara ASEAN untuk membentuk suatu kawasan perdagangan bebas yang bertujuan meningkatkan daya saing ekonomi, dan menjadikan ASEAN sebagai basis produksi dunia serta menciptakan pasar di kawasan regional ASEAN. Pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN ke 14 di Cha-am Thailand tanggal 26-27 Februari tahun 2009, para menteri perdagangan dari negara-negara anggota ASEAN menandatangani ASEAN Trade in Goods Agreement (ATIGA). ASEAN Trade in Goods Agreement (ATIGA) adalah penyempurnaan dari skema Common Effective Preferential Tariff for ASEAN Free Trade Area (CEPT for AFTA). ATIGA berfokus pada jadwal pengurangan dan penghapusan tarif perdagangan barang di ASEAN menjadi 0%. Hal ini merupakan langkah nyata dalam mewujudkan integrasi ekonomi.

Penelitian Probo Darono Yakti (2016), mengenai kebutuhan Uni Eropa terhadap institusi keamanan: peranan NATO di era kontemporer. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Uni Eropa memiliki kerja sama regional dalam menjaga stabilitas keamanan dan perdamaian dengan adanya NATO. Uni Eropa bergantung pada NATO sebagai regionalisme keamanan yang terbentuk sebelum adanya organisasi Uni Eropa. NATO dan Uni Eropa telah sepakat dalam perjanjian yang disebut ESDP. Kesepakatan tersebut adalah untuk mewujudkan Eropa yang maju, dari segi aspek ekonomi dan sosial atau kesejahteraan, serta stabilitas keamanan dan perdamaian.

Penelitian Angestika Wilandari (2017), mengenai hubungan *cultural distance* dan perdagangan: studi kasus pada kerja sama ekonomi Asia-Pacific (APEC). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa APEC merupakan kawasan integrasi ekonomi secara regional dengan hubungan perdagangan yang kuat antaranggota, meskipun karakteristik ekonomi tiap negara anggota berbeda. Aktivitas perdagangan yang terjadi di kawasan anggota APEC mampu menurunkan stigma ketidakinginan dalam berdagang akibat adanya *trade barrier* (hambatan perdagangan) berupa *cultural distance*. Potensi menurunnya tingkatan *cultural distance* dapat diminimalisir dengan peningkatan interaksi atau aktivitas berupa perdagangan antaranggota APEC.

Selain pada bidang ekonomi, APEC juga dapat berperan dalam bidang keimigrasian. Hal ini sejalan dengan penelitian Alief Heidar Sardjono dkk (2021) mengenai analisa kerja sama Indonesia dengan Asia Pasific Economic Cooperation (APEC) dalam bidang keimigrasian. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu anggota APEC dan memiliki peran yang aktif. Selain kepentingan ekonomi, Indonesia juga menjalin kerja sama dengan APEC untuk keimigrasian. Salah satu ide APEC mengenai keimigrasian yang memberikan manfaat kepada dunia usaha di Indonesia adalah dengan pelaksanaan APEC Business Travel Card (ABTC) dan juga penyederhanaan prosedur yang berhubungan dengan pabean. APEC Business Travel Card memberikan kemudahan lalu lintas keimigrasian bagi para pebisnis negara anggota APEC dengan Skema Kartu Perjalanan Pebisnis APEC (APEC Business Travel Card).

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, menunjukkan bahwa kerja sama regional dapat diterapkan pada berbagai bidang, seperti keamanan, ekonomi, politik, dan lain-lain. Pada kawasan Uni Eropa, terdapat organisasi tersendiri untuk menjaga stabilitas keamanan secara regional, yakni NATO. Kesamaan dari organisasi ASEAN, Uni Eropa, dan APEC adalah memiliki fokus untuk meningkatkan perekonomian negara pada khususnya, dan mengembangkan perekonomian secara regional pada umumnya. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa kerja sama regional memiliki satu manfaat untuk mempermudah pergerakan barang dan jasa dalam bidang perdagangan sehingga menambah devisa negara dan melengkapi kebutuhan antaranggota di kawasan tersebut.

3. Kerja Sama Multilateral

Kerja sama multilateral adalah kerja sama yang dilakukan oleh beberapa negara dan tidak dibatasi kawasan atau wilayah. Kerja sama multilateral dapat membentuk organisasi-organisasi internasional sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Berikut ini beberapa organisasi kerja sama multilateral yang ada di dunia:

- 1) Organization of the Petroleum Exporting Countries (OPEC), merupakan organisasi yang terdiri dari negara-negara dengan sumber daya alam sama, yakni minyak bumi. OPEC didirikan pada 14 September 1960 oleh lima negara anggota, yaitu Iran, Irak, Kuwait, Arab Saudi, dan Venezuela. Tujuan dibentuknya OPEC adalah untuk menentukan harga dan jumlah produksi minyak bumi ke pasaran dunia. Negara-negara yang masuk ke dalam OPEC adalah Venezuela, Uni Emirat Arab, Arab Saudi, Nigeria, Libya, Kuwait, Irak, Iran, Gabon, Angola, Kongo, Equatorial Guinea, dan Aljazair.
- 2) Food and Agriculture Organization (FAO), adalah organisasi internasional yang berada di bawah naungan PBB untuk permasalahan pangan dunia. FAO memiliki peran yang sangat

penting dalam menjaga ketahanan dan ketersediaan pangan untuk penduduk di seluruh negara. Oleh karena itu, keberadaan FAO bertujuan untuk mengatasi kelaparan di dunia.

- 3) World Trade Organization (WTO), adalah organisasi internasional yang mengatur perdagangan internasional dan satu-satunya organisasi yang mengatur permasalahan perdagangan antarnegara. Keberadaan World Trade Organization (WTO) adalah untuk mendorong proses perdagangan antarnegara dengan melakukan pengurangan dan penghapusan berbagai hambatan yang dapat mengganggu kelancaran perdagangan, baik barang dan jasa (Kurniawardhani, 2021).

Tujuan dari adanya kerja sama multilateral adalah untuk menangani negara-negara di dunia yang membutuhkan bantuan, meningkatkan kesejahteraan ekonomi, serta memperlancar hubungan antarnegara. Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa peneliti yang telah melakukan kajian mengenai kerja sama multilateral (Nasution, 2015; Oktaviano, 2017; Yumni Syara, 2022). Penelitian Yumni Syara Finatama (2021) mengenai analisis peran OPEC mengatasi masalah minyak di negara Venezuela selama masa pandemi Covid-19 (2019-2021). Hasil penelitiannya adalah peran OPEC dalam mengatasi krisis minyak Venezuela antara lain sebagai berikut: (1) membuka forum untuk bernegosiasi antara negara-negara anggota OPEC dengan membahas tentang mengatasi permasalahan minyak secara global, dan (2) melakukan kebijakan mengenai pengurangan dan penurunan produksi dari negara anggota OPEC dalam mengatasi permasalahan krisis minyak di Venezuela.

Penelitian Aditya Oktaviano (2017) adalah mengenai peran World Trade Organization (WTO) dalam menyelesaikan sengketa perdagangan daging sapi antara Amerika-Indonesia tahun 2012-2016. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kebijakan perdagangan Indonesia di sektor agribisnis mengenai pengetatan impor hortikultura dan pemberlakuan kuota impor daging sapi sebagai upaya melindungi industri dalam negeri disorot sejumlah negara. Kebijakan tersebut dinilai melanggar aturan WTO mengenai perdagangan bebas. Perjanjian World Trade Organization (WTO) telah mengakomodasi kepentingan negara berkembang melalui berbagai ketentuan yang disebut Special and Differential Treatment (S&D). Ketentuan S&D tersebut bertujuan sebagai fasilitasi proses integrasi negara berkembang ke sistem perdagangan multilateral, dan juga untuk membantu negara berkembang mengatasi berbagai kesulitan dalam mengimplementasikan seluruh perjanjian WTO. Keputusan Majelis Panel WTO yang diumumkan pada 22 Desember 2016 menyetujui gugatan Amerika Serikat mengenai prosedur perizinan impor hewan, dan produk hewan bersifat restriktif, berdampak pada perdagangan internasional, dan tidak konsisten dengan ketentuan WTO. Pada akhirnya, World Trade Organization (WTO) mengabulkan Amerika Serikat dan memberi sanksi pada Indonesia untuk mengganti ketentuan perdagangan internasional pada impor hewan maupun produk hewan.

Penelitian Ade Irma Suriana Nasution (2015) mengenai peran Food And Agriculture Organization (FAO) dalam mengatasi krisis pangan di Bangladesh tahun 2007-2012. Hasil penelitiannya adalah pada tahun 2007-2008 Bangladesh mengalami krisis pangan sehingga berdampak buruk bagi kehidupan dan perekonomian masyarakat, serta terjadi peningkatan kemiskinan. Untuk mengatasi hal tersebut, FAO membantu Bangladesh dalam masalah pangan dengan beberapa kebijakan, yaitu: (1) berbagi informasi kepada organisasi lain yang bergerak di bidang pangan maupun bencana untuk membantu Bangladesh, (2) menjalankan program darurat dengan memberikan dana bantuan, serta bantuan lainnya seperti benih dan pupuk, dan (3) menjalankan program pengawasan yang telah berjalan dalam mengatasi krisis pangan, dan juga upaya dalam peningkatan perekonomian masyarakat Bangladesh.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa organisasi kerja sama multilateral memiliki perannya masing-masing, seperti WTO di perdagangan, OPEC di sumber daya alam minyak bumi, dan FAO di bidang pangan. Organisasi kerja sama multilateral tersebut berfungsi untuk menjamin dan membantu berbagai permasalahan yang terdapat pada negara-negara di dunia tanpa membedakan-beda. Bentuk kerja sama multilateral

dapat secara langsung maupun tidak langsung dan organisasi multilateral memiliki kewenangan khusus menentukan arah kebijakan sesuai dengan bidangnya.

Konsep ruang dalam geografi menjadi salah satu analisis terbentuknya berbagai kerja sama yang terjadi antarnegara di dunia, bahkan hingga membentuk organisasi-organisasi khusus di berbagai bidang. Secara keruangan, terbentuknya kerja sama tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal, yaitu sebagai berikut :

1) Letak geografis

Kondisi geografis di permukaan bumi amat beragam. Kondisi ini dapat ditinjau dari segi iklim, tanah, geologi, geomorfologi, dan hidrologi suatu wilayah. Wilayah yang memiliki iklim tropis akan berbeda dengan iklim subtropis. Begitu juga dengan wilayah yang memiliki geomorfologi berupa karst akan berbeda dengan wilayah berupa pesisir pantai. Perbedaan tersebut akan berdampak pada variasi sumber daya alam di permukaan bumi. Misalnya, Indonesia yang berada di iklim tropis memiliki kekayaan sumber daya alam berupa hasil kayu hutan hujan tropis, sedangkan Rusia yang berada di iklim subtropis memiliki sumber daya alam berupa gandum. Perbedaan iklim kedua negara memengaruhi perbedaan jenis sumber daya alam yang dihasilkan. Dengan perbedaan tersebut, antara Indonesia dengan Rusia dapat saling melengkapi kebutuhan akan sumber daya alam yang tidak dimilikinya. Oleh karena itu, letak geografis suatu wilayah menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi terjalannya kerja sama antarwilayah.

2) Sumber daya alam

Sumber daya alam terdiri dari dua jenis, yaitu sumber daya hayati dan nonhayati. Sumber daya alam hayati merupakan sumber daya yang berasal dari hewan dan tumbuhan, seperti ikan, singkong, ubi, rumput laut, dan lain-lain. Sementara itu, sumber daya nonhayati adalah sumber daya yang berasal dari benda tak hidup, seperti air, tanah, barang tambang berupa emas, tembaga, aluminium, dan lain-lain. Di permukaan bumi, sumber daya alam tersebar secara tidak merata. Misal, Arab Saudi kaya akan sumber daya minyak bumi, Amerika Serikat kaya sumber daya gas alam, dan Cina memiliki sumber daya batu bara. Persebaran sumber daya alam yang tidak merata tersebut menyebabkan adanya perbedaan potensi di suatu wilayah. Oleh karena itu, untuk melengkapi sumber daya alam yang tidak dimiliki suatu wilayah dapat dilakukan dengan mengadakan perjanjian kerja sama.

3) Sumber daya manusia

Sumber daya manusia di tiap negara memiliki kualitas yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat disebabkan karena beberapa faktor, yaitu kualitas pendidikan, ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan, serta kondisi perekonomian suatu negara. Negara yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas baik akan berdampak positif dalam mendukung program pembangunan. Negara yang memiliki sumber daya manusia berkualitas baik umumnya di negara-negara maju, seperti Singapura, Jepang, Inggris dan lain-lain. Sementara itu, sumber daya manusia dengan kualitas yang belum baik umumnya berada di negara berkembang, seperti Filipina, Mesir, Brasil, dan lain-lain. Negara berkembang umumnya memiliki jumlah sumber daya manusia yang lebih banyak dibanding negara maju. Dengan perbedaan tersebut, antara negara maju dan negara berkembang dapat bekerja sama untuk saling melengkapi dalam kebutuhan sumber daya manusia.

4) Tingkat perekonomian

Tiap negara di dunia memiliki tingkat perekonomian yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh perbedaan ideologi, kondisi masyarakat, dan ketersediaan sumber daya alam. Perbedaan tingkat perekonomian tersebut dapat menjadi penyebab untuk tiap negara saling berhubungan dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, yaitu terpenuhinya kebutuhan yang bersifat materi (Labetubun, 2021).

4. Simpulan dan saran

Geografi merupakan ilmu yang mempelajari mengenai ruang di permukaan bumi. Konsep ruang dalam geografi memiliki perbedaan antara satu tempat dengan tempat yang

lainnya. Perbedaan tersebut menyebabkan terjadinya interaksi antar ruang. Pada dasarnya, interaksi akan terjadi karena adanya kebutuhan untuk saling melengkapi. Hal ini akan berdampak pada terbentuknya sebuah kerja sama, terutama kerja sama internasional yang terjadi antarnegara di dunia. Secara keruangan, kerja sama tersebut dapat terbentuk karena disebabkan oleh perbedaan letak geografis letak suatu wilayah menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi terjalannya kerja sama antar wilayah, sumber daya alam untuk melengkapi sumber daya alam yang tidak dimiliki suatu wilayah dapat dilakukan dengan mengadakan perjanjian kerja sama, sumber daya manusia antara negara maju dan negara berkembang dapat bekerja sama untuk saling melengkapi dalam kebutuhan sumber daya manusia, dan perbedaan tingkat perekonomian tersebut dapat menjadi penyebab untuk tiap negara saling berhubungan dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, yaitu terpenuhinya kebutuhan yang bersifat materi. Bentuk kerja sama internasional ada tiga, yaitu kerja sama bilateral, regional, dan multilateral. Kerja sama bilateral terjadi antara dua negara. Contoh kerja sama bilateral adalah antara Angola dengan Cina. Angola mengirimkan minyak bumi untuk Cina, sedangkan Cina membantu pendanaan dalam pembangunan sarana dan prasarana di Angola. Kerja sama regional merupakan kerja sama negara-negara yang berada pada satu kawasan tertentu. Contohnya kerja sama regional adalah Uni Eropa, ASEAN, dan APEC. Sementara itu, kerja sama multilateral adalah kerja sama yang terdiri dari beberapa negara dan tidak dibatasi kawasan atau wilayah. Kerja sama multilateral dapat membentuk organisasi-organisasi internasional sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Contohnya adalah FAO untuk masalah pangan dunia, WTO untuk perdagangan dunia, dan OPEC di bidang minyak bumi. Penelitian ini masih memiliki beberapa kekurangan terkait dengan pembahasan yang kurang mendalam pada beberapa kasus. Untuk menyempurnakan penelitian ini, saran yang dapat diajukan adalah perlu penelitian lebih lanjut mengenai kajian geografi regional, serta dapat dilakukan penelitian mengenai konsep ruang geografi dari segi kerja sama antarkota dengan desa yang ada di Indonesia.

Daftar Rujukan

- Aksa, F. I., Utaya, S., & Bachri, S. (2019). Geografi dalam perspektif filsafat ilmu. *Majalah Geografi Indonesia*, 33(1), 37-43.
- Atiqah. (2018). Sejarah APEC Dan Tantangan Yang Dihadapinya. *Jurnal Equitable*, 1-19.
- Danestio, F., & Waluyo, T. J. (2018). Dampak ekspor buah manggis Indonesia ke Vietnam terhadap Indonesia tahun 2011-2014. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 5(1), 1-12.
- Kembaren, N. O. S. (2015). Pengaruh Ekspor Minyak Angola ke Industri Cina Pasca Masuknya Angola ke OPEC Tahun 2007. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 1-11.
- Khairunisa, G. R., & Novianti, T. (2017). Daya saing minyak sawit dan dampak renewable energy directive (RED) Uni Eropa terhadap ekspor Indonesia di pasar Uni Eropa. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 5(2), 125-136.
- Kurniawardhani, A. B. (2021). Sejarah Organisasi Ekonomi Internasional: World Trade Organization (WTO). *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1), 49-53.
- Labetubun, M. A. H. (2021). *Sistem Ekonomi Indonesia*. Widina Bhakti Persada.
- Nasoetion. (1990). *Asas-asas Kurikulum*. Jemmars.
- Nasution, A. I. S. (2015). *Peran Food And Agriculture Organization (FAO) dalam Mengatasi Krisis Pangan di Bangladesh Tahun 2007-2012*. Riau University.
- Oktaviano, A. (2017). Peran World Trade Organization (WTO) Dalam Menyelesaikan Sengketa Perdagangan Daging Sapi Antara Amerika-Indonesia Tahun 2012-2016. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4(2), 1-15.
- Pasya, G. K. (2002). *Upaya memanfaatkan dan menjaga lingkungan tata air sebagai tradisi masyarakat Baduy di Kabupaten Lebak*. Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

- Sardjono, A. H., Meilina, D. G., Saragih, K. F., & Prasetyo, L. P. (2021). Analisa Kerjasama Indonesia Dengan Asia Pasific Economic Cooperation (APEC) Dalam Bidang Keimigrasian. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(12), 2703–2712.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–228.
- Simanjuntak, C. U., & Rachman, M. F. A. (2020). Kerja Sama Bilateral Cina-Rusia dalam Sektor Gas Alam Tahun 2014 untuk Meningkatkan Keamanan Energi Cina. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 16(1), 17–34.
- Sukirno, S. (1976). *Beberapa Aspek Dalam Pembangunan Daerah*. Lembaga Penerbit FE UI: Jakarta.
- Sukmana, S. (2019). Perjanjian Negara-Negara Asean Dalam Pembentukan Kawasan Perdagangan Bebas Asean (Asean Free Trade Area). *PALAR (Pakuan Law Review)*, 5(2).
- Waluya, B. (2006). *Modul : Konsep Ruang dan Tempat*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wilandari, A. (2017). *Hubungan Cultural Distance Dan Perdagangan: Studi Kasus Pada Kerja Sama Ekonomi Asia-Pacific (APEC)*. Repository Universitas Bina Sarana Informatika (RUBSI).
- Yakti, P. D. (2016). Kebutuhan Uni Eropa terhadap Institusi Keamanan: Peranan NATO di Era Kontemporer. *Jurnal Hubungan Internasional*.
- Yumni, S. F. (2022). *Analisis Peran OPEC Mengatasi Masalah Minyak Di Negara Venezuela Selama Masa Pandemi Covid-19 (2019-2021)*. Universitas Islam Indonesia.